



## Nilai-Nilai Sosio Kultural Masyarakat Padang Pariaman

Muhammad Alfi<sup>1</sup>, Dhamri<sup>2</sup>, Zairin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu  
E-mail: [Muhammadalfi299@gmail.com](mailto:Muhammadalfi299@gmail.com)

Diterima 30 Oktober 2022, Direvisi 25 November 2022, Disetujui Publikasi 31 Desember 2022

### Abstract

*Socio-cultural values have shown a transition period of economic, social and cultural patterns that are constantly changing and shaping the contours of the future. It denotes a structure of feelings within which a series of cultural practices are constantly changing. In addition, there is a growing awareness of the centrality of uncertainty in cultural life. This means there is a greater understanding of the differences between cultures and the accelerated course of life. In order to keep up with the changing trends of globalization, we need to work together based on cultural diversity. The purpose of this study was to identify the socio-cultural values that exist in the Padang Pariaman community by using qualitative research methods using a phenomenological approach. The phenomenological approach is used to find out more deeply about the information available to informants. The results of the research that have been obtained are 4 socio-cultural values that exist in the Padang Pariaman community, namely: 1) Objects of Cultural Advancement, 2) Kinship Patterns, 3) Livelihoods and 4) Local Wisdom Values that exist in the Padang Pariaman Community. These socio-cultural values are still attached to the people who live in Padang Pariaman. The use of this value as a guide for brands to live in society and manage the environment.*

**Keywords:** Socio-Cultural Values, Local Wisdom, Culture

### Abstrak

Nilai-nilai sosio kultural telah menunjukkan masa transisi pola ekonomi, sosial, dan budaya yang terus berubah dan membentuk kontur masa depan. Hal ini menunjukkan suatu struktur perasaan yang di dalamnya terdapat rangkaian praktik budaya yang terus-menerus berubah. Selain itu, ada peningkatan kesadaran akan sentralitas ketidakpastian dalam kehidupan budaya. Ini berarti ada pemahaman yang lebih besar tentang perbedaan antara budaya dan perjalanan hidup yang dipercepat. Untuk mengikuti tren globalisasi yang terus berubah, kita perlu bekerja sama berdasarkan keragaman budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosio kultural yang ada pada masyarakat Padang Pariaman dengan menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai informasi yang ada pada informan. Hasil penelitian yang telah didapatkan terdapat 4 nilai-nilai sosio kultural yang ada pada masyarakat Padang Pariaman yaitu: 1) Objek Pemajuan Budaya, 2) Pola Keekerabatan, 3) Mata Pencaharian dan 4) Nilai Kearifan Lokal yang ada di Masyarakat Padang Pariaman. Nilai-nilai sosio kultural ini masih melekat pada masyarakat yang tinggal di Padang Pariaman. Kegunaan nilai ini sebagai pedoman bagi merek untuk hidup bermasyarakat dan mengelola lingkungan.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Sosio Kultural, Kearifan Lokal, Kebudayaan

## A. Pendahuluan

Perubahan budaya menunjukkan masa transisi pola ekonomi, sosial, dan budaya yang terus berubah dan membentuk kontur masa depan. Hal ini menunjukkan suatu struktur perasaan yang di dalamnya terdapat rangkaian praktik budaya yang terus-menerus berubah. Perubahan ini mencakup peningkatan pemahaman tentang sifat kehidupan yang terpisah-pisah, ambigu, dan tidak pasti (Alfi, Maryani dan Darsiharjo, 2019). Selain itu, ada peningkatan kesadaran akan sentralitas ketidakpastian dalam kehidupan budaya. Ini berarti ada pemahaman yang lebih besar tentang perbedaan antara budaya dan perjalanan hidup yang dipercepat.

Untuk mengikuti tren globalisasi yang terus berubah, kita perlu bekerja sama berdasarkan keragaman Indonesia. Keberagaman ini dapat dilihat dari peran budaya lokal sebagai landasan kehidupan masyarakat. Di tingkat lokal, selalu ada dua cara budaya berinteraksi yaitu fenomena budaya yang bersifat global dan fenomena budaya yang bersifat lokal. Untuk menghadapi nilai-nilai tradisional yang digantikan oleh nilai-nilai modern, kita perlu mengandalkan kearifan lokal.

Berbagai hal perlu dilakukan untuk menghadapi tantangan dan menyadari perubahan nilai-nilai sosial budaya. Kebudayaan merupakan warisan yang diturunkan tanpa wasiat. Budaya adalah nasib dan baru kita memikulkannya sebagai kewajiban (Sutrisno, 2005). Jika kita tidak memiliki budaya maka akan sangat sulit untuk bertahan (Danesi, 2010). Kearifan lokal yang lahir dari budaya sebagai tugas, sebagai takdir, sebagai cetak biru perlu dicermati. Tujuannya agar kearifan lokal sebagai *local genius* dapat menjadi salah satu pedoman utama dalam menghadapi hegemoni globalisme.

Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan,

bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Esnawi, 2010). Untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut dalam keseharian (Maryani, 2011). Nilai-nilai kearifan lokal ini sebenarnya sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan toleransi merupakan contoh kecil dan kearifan lokal. Sudah selayaknya para pewaris bangsa ini mencoba untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman (Heru, 2017)

Kearifan lokal adalah identitas budaya atau kepribadian suatu bangsa yang membuat bangsa tersebut mengadopsi atau bahkan mengolah budaya dari luar/bangsa lain menjadi karakter dan kemampuan sendiri (Widodo, 2017). Jati diri dan kepribadian secara alamiah menyesuaikan diri dengan sikap hidup masyarakat sekitar, sehingga tidak terjadi perubahan nilai. Kearifan lokal merupakan cara mengolah budaya dan mempertahankan diri dari budaya asing yang tidak baik. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai permasalahan dalam memenuhi kebutuhannya (Fajarini, 2014).

Kabupaten Padang Pariaman merupakan tempat tinggal masyarakat suku Minangkabau. Pasalnya, ada legenda yang mengatakan bahwa masyarakat Tionghoa tidak boleh memasuki kawasan ini. Hal ini membuat daerah tersebut sangat berbeda dengan tempat lainnya, karena memiliki keunikan tradisi tersendiri. Salah satu tradisi tersebut disebut "*bajapuik*" (Alfi, 2019). Artinya keluarga pihak perempuan harus

memberikan sesuatu kepada laki-laki sebelum akad nikah.

Sebagian besar penduduk Kabupaten Padang Pariaman bersuku Minangkabau dengan falsafah adat, pola pikir, tatanan budaya serta norma yang khas. Secara sosio kultural dan ekonomi keunikan masyarakat Kabupaten Padang Pariaman terletak pada keberadaan sistem matrilineal yang kuat dan ketaatan kepada nilai-nilai Islam. Sistem matrilineal dan ketaatan ajaran Islam yang berkembang disebagian besar masyarakat Minangkabau melahirkan praktik dan tradisi yang kuat dengan bersandikan adat dan syara' (agama) yang dikenal dengan "Adat bersandi syara', syara' bersandikan kitabullah". Kedua sandi inilah yang turut mengembangkan praktik pemerintahan berbasis Nagari sebuah entitas yang tidak hanya berbasis politik (berupa kesepakatan tokoh-tokoh adat, agama dan intelektual) tetapi juga sosio ekonomi (tempat berkembangnya kekuatan sosio-ekonomi masyarakat). Aktifitas masyarakatnya selalu bersandikan atas tradisi, seperti kebiasaan berdagang, bertani, berkebun dan merantau.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu penelitian berdasarkan pengalaman subyektif atau fenomenologis yang hidup secara individu. Dengan pendekatan fenomenologi hal itu dimungkinkan menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial budaya yang ada di Kota Padang Pariaman. Fenomenologi juga diartikan sebagai cara berpikir yang menitikberatkan pada pengalaman dan cerita subjektif manusia serta interpretasi atau implementasinya di dunia (Moleong, 2007). Penelitian kualitatif mengacu pada penelitian semacam itu memeriksa, menemukan, menjelaskan, dan menjelaskan karakteristik atau

karakteristik pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan, diukur atau dijelaskan dengan perhitungan numerik pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010).

Studi fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Hal berdasarkan minat peneliti untuk menggali lebih dalam tentang fenomena yang dialami oleh informan kunci. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan oleh key informan lebih akurat dan valid karena bersesuaian langsung dengan fenomena yang dialami. Tujuan fenomenologi adalah untuk mengetahui suatu masalah atau fenomena yang memanifestasikan dirinya dari sudut pandang pengalaman langsungnya atau yang berkaitan dengan sifat pengalaman manusia dan makna yang terkait dengannya. Fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang tidak menggunakan hipotesis atau asumsi awal dalam proses analisisnya, meskipun fenomenologi juga dapat menghasilkan hipotesis diuji lebih lanjut. Selain itu, fenomenologi tidak memulai atau bertujuan untuk menguji teori dengan hipotesis.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adanya falsafah "Alam Takambang jadi Guru" menjadikan masyarakat Padang Pariaman arif dan mampu hidup rukun bersama. Masyarakat Padang Pariaman sebagai satu kesatuan adalah unit terkecil dan mereka mengenal sistem keluarga besar. Di unit terkecil ini, Anda harus mampu menyikapi peran dan status dengan cara yang hormat dan menghargai. Jika tidak dilandasi rasa saling menghormati, maka mudah menimbulkan konflik. Orang-orang diajarkan sejak usia muda bagaimana berperilaku dengan baik sesuai dengan ajaran agama dan adat istiadat. Oleh karena itu, masalah dinegosiasikan dengan hati-hati.

Namun tidak semua hal tersebar luas karena adat mengajarkan “*Babiliak Ketek, Babiliak Gadang*” yang artinya ada pertimbangan terbatas dan juga pertimbangan umum. Artinya, semua masalah dengan kerabat dekat harus diselesaikan bersama dengan pemimpin, misalnya dalam keluarga diselesaikan oleh “*Mamak atau Tungganai*”. Jika “*Mamak atau Tungganai*” tidak dapat menyelesaikannya, masalah tersebut dirujuk ke Penghulu sebagai pucuk pimpinan tertinggi marga. Oleh karena itu, persoalan besar dan kecil yang biasa terjadi pada masyarakat Padang Pariaman sangat jauh dari hukum formal karena masyarakat tetap mengutamakan hukum umum yang berlandaskan pada terciptanya ketentraman dan kerukunan antar anggota suku.

## 1. Objek Pemajuan Budaya

### a. Manuskrip

Hasil pendataan Manuskrip yang dijumpai di Kabupaten Padang Pariaman terdapat di beberapa tempat umumnya berupa Kitab-kitab beraksara Arab, Arab Melayu, Arab Jawi yang merupakan kitab karangan atau pegangan para Syech yang menyebarkan agama Islam di Wilayah Kabupaten Padang Pariaman, seperti di Surau Ketek tempat penyimpanan Naskah Syeh Burhanuddin. Lokasi penyimpanan naskah lainnya adalah di Surau *Lubuak Ipuh* dan Padang Bintungan.

Berdasarkan informasi masih banyak surau-surau di Kabupaten Pariaman yang memiliki naskah-naskah. Namun kondisi kitab-kitab tersebut umumnya sudah mengalami pelapukan karena kurang perawatan dan kurang diminati karena kesulitan membaca aksara arab gundul. Dari data yang dikumpulkan jumlah keseluruhan kitab yang ada di Kabupaten Padang Pariaman ± 500 judul kitab.

### b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman diantaranya: *Bapasambahan Adat Dalam Acara*

*Perkawinan, Bapasambahan Adat dalam Acara Alek Nagari, Mamanggie, Batagak Pangulu, Alek Nagari, Manjapuik Marapulai, Babaue-Baue, Baundi, Mangatok Buah Pinang.*

### c. Ritus

Objek Ritus yang dijumpai di Kabupaten Padang Pariaman mencakup hampir semua prosesi mulai dari Kelahiran sampai Kematian, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam dan hubungan dengan Sang Pencipta seperti; *Basapa, Maulid, Mangaji Kamatian, Mangaji Kapuaso, Mandoa Pusaro, Atik Tulak Bala, Badikie, Pai Maanta Karumah Mintuo (Hari Baiak Bulan Baiak), ziarah makam guru-guru, Mahoyak Jambu, Akikah, Anak Turun Mandi, Mancaliak Bulan, dan Basunaik Rasul.*

### d. Adat Istiadat

Adat istiadat yang merupakan latar belakang dilaksanakannya sebuah ritus masih banyak dijumpai di setiap daerah di kabupaten Padang Pariaman. Adat Istiadat tersebut diantaranya *Bajalan Malam, Manta Kampie Siriah, baundi, Alek Nagari, Batagak Gala, Tagak Kudo-Kudo, Batajau, Julo-Julo Tukang, Bakonsi/Kasawah, Maacah Batu, dan Mambantai.*

### e. Teknologi Tradisional

Teknologi tradisional yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman diantaranya *Lasuang, Lukah, Padati, Kincie.*

### f. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman diantaranya *Mambanam Kayu Dalam Lunau, Manjalo, Malukah, Manangguak, Mamapeh, Mangalah Ikan Di Sungai, Manaruko, dan Maelo Pukek.*

### g. Seni

Kesenian yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman diantaranya adalah *Galombang 12, Luambek, Simarantang, Baindang, Tambue Tasa, Pupuik Batang Padi, Katumbak, Rabab*

*Baruah, Salawakii Dulang, Dendang, Pidato Adat, Hikayaik, Badampeang, Pancak Silat, Tari Piriang.*

#### **h. Bahasa**

Bahasa yang umumnya dipakai adalah bahasa Minang, dengan beberapa dialektika atau lagunya berbeda masing-masing nagari.

#### **i. Permainan Rakyat**

Permainan tradisional yang umumnya menggunakan perangkat alami dan membutuhkan proses panjang dalam pembuatannya serta membutuhkan pemain yang banyak untuk memainkannya seperti: *Cak Bur (Main Gala), Cik Mancik, Sipak Tekong, Lore, Gotri, Kampar, Tokok Lele, Yeye, Layang-layang, Semba Lakon* dan lain-lain.

#### **j. Olahraga Tradisional**

Satu-satunya olahraga tradisional yang masih mudah dijumpai adalah Olah Raga Pencak Silat, walaupun saat ini juga mengalami penurunan dalam jumlah pelaku dan kelompok sasaran latihan. Olahraga tradisional lain seperti Sipak rago telah berganti kulit menjadi Sepak Takraw.

#### **k. Cagar Budaya**

Kabupaten Padang Pariaman memiliki banyak cagar budaya, diantaranya *Surau Gadang Bintuangan Tinggi, Makam Syekh Abdul Rahman, Benteng Belanda, Surau Atok Ijuak, Benteng Jepang Sintuak, Makam Tuanku Johok, Benteng Jepang Paguah, Makam Engku Sumanik, Masjid Pakandangan, Benteng Jepang Sarang Gagak, Balai Silaga-Laga, Makam (Gobah) Tangah Dingin.*

## **2. Pola Keekerabatan**

Sistem matrilineal adalah garis keturunan orang Minangkabau dihitung menurut garis Ibu sehingga suku anak menurut suku ibunya. Seperti ungkapan adat, "*Basuku ka ibu, basako ka mamak, babangso (nasab) ka bapak*". Begitu pula halnya penyusunan masyarakat suatu

nagari diungkapkan dengan: "*Nagari bakaampek suku, dalam suku babuah paruk. Rumah dibari ba Tungganai, kampuang ba-Tuo Kampuang, Dusun ba-Tuo Dusun.* Matrilineal yang ada di Minangkabau pada masa awalnya lahir dari mencontoh kehidupan alam. Dicontohkan bahwa tanaman tumbuh dekat induknya dan tidak diketahui bapaknya, kemudian binatang pun dibesarkan diberikan makan dan dikelompokkan dalam satu kelompok induknya, sedangkan sang bapak hanya sekali-kali kelihatan dan melindungi dari musuhnya.

Sistem matrilineal yang dianut kebudayaan Minangkabau tidak secara otomatis berlaku matriakhat. Sistem matrilineal yang berlaku di Minangkabau hanya dalam menarik garis keturunan yang diambil dari garis ibu, sedangkan kekuasaan dalam pengelolaan harta dimiliki laki-laki dalam posisi saudara laki-laki ibu dan juga sebagai kepala suku. Hal ini seperti bunyi pepatah: *Kamanakan barajo ka mamak, Mamak barajo ka mupakat.* Artinya bahwa yang berkuasa di dalam jurai ialah mamak, saudara laki-laki yang tertua dari ibu. Semua anak laki-laki dan perempuan dari ibu serta saudara perempuan lain dari ibu, semuanya adalah kemenakan dari mamak tadi. Di dalam sebuah paruik yang berkuasa juga orang laki-laki dari garis ibu, yang dinamakan kapalo paruik/ penghulu andiko. Kapalo paruik tadi dipilih dari jurai yang tertua dari paruik tersebut.

Sistem matrilineal yang terdapat di masyarakat Minangkabau tidaklah murni menganut sistem *matriakhat*. tetapi patriakhat karena yang memegang kekuasaan adalah saudara laki-laki. akan tetapi, menurut Gazalba (1967:290) sistem matrilineal yang ada di Minangkabau mirip sekali matriakhat seperti ciri-ciri yang dipakai sebagai pertanda yang telah terumus yakni:

a. Hubungan kekerabatan dihitung menurut garis ibu.

- b. Pewarisan dilakukan menurut garis kekerabatan melalui warga-warga kerabat perempuan.
- c. Pasangan yang baru kawin bertempat tinggal sekitar tempat pusat kediaman istri.
- d. Perempuan menempati kedudukan yang tinggi dalam kehidupan kesatuan sosial.

Ciri-ciri tersebut ternyata kena semuanya pada struktur sosial Minangkabau. Bahkan hal ini dipertegas lagi oleh:

- a. Rumah adalah milik anak perempuan, dan anak laki-laki tidak berumah.
- b. Sistem politik bersitumpu atas naluri, cita dan kebutuhan anak perempuan.
- c. Peristilahan perempuan yang berisikan makna kekuasaan perempuan, dan pusaka yang bermakna bahwa perempuanlah yang mempunyai dan mewariskan harta milik.
- d. Kata putus yang jadi wewenang perempuan atas kesimpulan-kesimpulan rapat dari pihak laki-laki.
- e. Kekuasaan ibu yang didelegirnya kepada saudara-saudara laki-laki atas anak.
- f. Lamaran dalam perjodohan dan uang jempunan yang datangnya dari pihak perempuan

Pandangan bahwa matriakhat ada dalam kebudayaan Minangkabau ini berkembang karena digunakan terminologinya oleh pemerintah Belanda pada abad ke 19 dan awal abad ke 20 ((Elfira, 2014). Namun hal ini dibantah oleh antropolog Barat dengan argumen bahwa otoritas masih berada ditangan kaum lelaki dalam posisi mereka sebagai saudara laki-laki, saudara laki-laki ibu dan kepala suku. Atas dasar alasan itu maka sistem kekerabatan matrilineal tidaklah matriakhat. Sistem matrilineal dianggap sebagai sistem tertua yang ada di Indonesia dibandingkan dengan sistem patrilineal yang ada pada umumnya. Sistem ini sudah ada sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau dan akan

terus ada selama alam ini ada dan selama kaum ibu Minangkabau ada (Alfi, 2019). Sebagaimana yang diyakini oleh masyarakat Minangkabau baik dalam adat maupun agama bahwa kaum ibu memiliki peran yang sangat penting yang tidak hanya bertugas melahirkan tetapi sekaligus mendidik generasi tersebut sehingga menjadi generasi yang berbudi luhur. Hal utama yang menjadi pentingnya peran seorang ibu adalah karena ibulah yang dianggap sosok yang memiliki *raso*, *pareso*, *malu* dan *sopan*. Keempat sikap ini adalah modal utama dari seorang ibu yang akan terus ditanamkan kepada setiap generasi yang lahir sehingga mampu untuk bersaing di dunia yang sangat luas ini.

### 3. Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian yang ada dalam kehidupan masyarakat Padang Pariaman adalah di bidang pertanian, nelayan dan industri kerajinan rumah tangga. Sistem mata pencarian ini bersifat turun temurun, karena biasanya areal persawahan, ladang, nelayan dan perkebunan diwariskan pada generasi selanjutnya, sedangkan untuk industri rumah tangga biasanya merupakan mata pencaharian yang tidak bersifat turun temurun. Selain itu, juga terdapat mata pencaharian lain yang dijalankan oleh masyarakatnya, yang secara keseluruhan terdiri dari:

- a. Pertanian atau *Basawah*, *Baladang*, *Bakabun*
- b. Nelayan atau *Malauik*
- c. Industri kerajinan rumah tangga atau *manyulam banang*
- d. Perniagaan atau *manggaleah*

### 4. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terdapat Pada Masyarakat Padang Pariaman

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Padang Pariaman adalah terdiri dari: 1) Nilai Religius, 2) Nilai Pelestarian Lingkungan, 3) Nilai Kearifan, 4) Nilai Keragaman, 5)

Nilai Interaksi, 6) Nilai Kebersamaan, 7) Nilai Pendidikan, 8) Nilai Ekonomis, 9) Nilai Mitigasi Bencana Alam. Salah satu contoh nilai dalam upaya mitigasi daerah aliran sungai dari kerusakan adalah dengan dibuatnya kawasan *Lubuak Larangan* yang berguna untuk kelestarian daerah aliran sungai serta manfaat ekonomis bagi nagari.

### 1. Nilai Religius

Masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat Padang Pariaman sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam setiap berperilaku. Secara umum masyarakat menjunjung tinggi falsafah hidup orang Minangkabau yaitu “*Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”. *Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* adalah kerangka filosofis orang Minangkabau dalam memahami dan memaknai eksistensinya sebagai makhluk Allah. Sesungguhnya Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah yang kini menjadi identitas kultural orang Minangkabau lahir dari kesadaran sejarah masyarakatnya melalui proses dan pergulatan yang panjang.

### 2. Nilai Pelestarian Lingkungan

Masyarakat Padang Pariaman memiliki cara tersendiri untuk melestarikan lingkungan. Masyarakat melakukan kegiatan pelestarian kawasan hutan dengan membuat aturan adat mengenai *Hutan Nagari*. *Hutan Nagari* merupakan suatu tindakan preventif yang dilakukan masyarakat untuk menjaga kawasan hutan agar selalu terjaga kelestariannya dan tidak menimbulkan bencana.

### 3. Nilai Kearifan

Nilai kearifan mempunyai kemampuan menangkap perubahan yang terjadi, “*sakali aia gadang, sakali tapian baralieh, sakali tahun baganti, sakali musim batuka*”. Nilai kearifan yang ada pada masyarakat Padang Pariaman adalah dengan selalu mengikuti aturan adat dalam menjalani kehidupan dan

menjunjung tinggi sangsi adat. Ini tidak terlepas dari peran semua pihak adat yang selalu menimbulkan kesadaran kepada masyarakatnya akan bahayanya bencana jika terlalu berlebihan mengeksploitasi sumberdaya hutan. Menurut Rajo Suaso selaku responden penelitian, pedoman menempuh kehidupan dikaitkan dengan kearifan bertindak dan memilih menghadapi tantangan tercakup dalam ungkapan adalah:

- a. *Hendak kayo baketek-ketek* (hemat)
- b. *Hendak tuah batabua urai* (penyantun)
- c. *Hendak mulia tapek i janji* (amanah)
- d. *Hendak luruih, rantangkan tali* (mematuhi aturan)
- e. *Hendak buliah, kuat mencari* (etos kerja yang tinggi)
- f. *Hendak namo, tinggakan jaso* (berbudi daya)
- g. *Hendak pandai, rajin belajar* (rajin dan berinovasi)
- h. *Dek sakato mangkonyo ado* (rukun dan partisipatif)
- i. *Dek sakutu makonyo maju* (memelihara mitra usaha.)
- j. *Dek ameh sagalo kameh* (perencanaan masa depan)
- k. *Dek padi sagalo manjadi* (pelihara sumber ekonomi)

### 4. Nilai Keragaman

Masyarakat di Padang Pariaman sangat menjunjung tinggi nilai keragaman. Masyarakat Padang Pariaman terdiri dari banyak suku yang kemudian hidup bersama yang penuh rasa saling menghargai dan saling berhubungan baik. Ini sesuai dengan kaedah Minangkabau yaitu “*Dima Bumi Dipijak Disitu Langik Dijunjuang*”. Karena itu dalam memanfaatkan *Hutan Nagari* peranan setiap suku yang ada sangat penting dalam menjaga stabilitas kawasan *Hutan Nagari*. Setiap suku sudah mempunyai kawasan hutan sendiri yang bisa dikelola dan sudah di kelola secara turun temurun.

### 5. Nilai Kebersamaan

Masyarakat di Padang Pariaman sangat menjunjung tinggi nilai

kebersamaan. Hal ini terlihat dari peran semua masyarakat dalam membuat aturan *Hutan Nagari* dengan melakukan musyawarah bersama. Terlihat dalam musyawarah kaedah yang ada di Minangkabau yaitu “*bulek aia ke pambuluah, bulek kato ka mufakat*”, yang dijabarkan dalam “*senteang ba bilai, singkek ba-uleh*” sebagai pancaran iman kepada Allah swt. Di dalam masyarakat yang beradab dan beradab (madani) mempunyai semangat kebersamaan yang tercermin dalam pepatah Minangkabau yaitu “*sa ciok bak ayam, sadancing bak basi*”. Membangun kebersamaan dengan mengikut sertakan *niniak mamak, alim ulama, Cadiak pandai dan Bundo Kandung* di setiap korong, kampung dan nagari di Minangkabau, semua yang dicita-citakan tidak akan sulit mewujudkannya.

#### 6. Nilai Pendidikan

Masyarakat Padang Pariaman sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan. Ini terlihat dari masyarakat menjadikan alam sebagai guru dan sebagai sumber pembelajaran dari berbagai gejala yang terjadi. Masyarakat menjadi sangat memelihara alam karena belajar dari bencana dimasa lalu yang menimbulkan korban harta maupun jiwa. Hal ini sangat sesuai dengan filosofi hidup orang Minangkabau yaitu “*Alam Takambang Manjadi Guru*”. Dari masyarakat ini dapat diambil nilai pendidikan tentang bagaimana menjaga hutan, pemanfaatan hutan dan konservasi sungai secara tradisional.

#### 7. Nilai Gotong Royong

Masyarakat Padang Pariaman sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong. Hal ini terlihat ketika masyarakat memberikan patokan/batas kawasan *Hutan Nagari* yang tidak boleh dikelola dengan kawasan *Hutan Nagari* yang boleh dikelola. Selain itu, masyarakat juga bersama-sama menjaga daerah aliran sungai dengan menjadikan kawasan ini *lubuak larangan*. Selain itu, masyarakat

juga secara bergotong royong dalam membangun bangunan adat, masjid dan mushola yang ada di Nagari Sungai Buluh.

#### 8. Nilai Ekonomi

Masyarakat Padang Pariaman sangat menjunjung tinggi nilai ekonomi. Hal ini terlihat dari pemanfaatan kawasan *Hutan Nagari* untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat di Nagari Sungai Buluh. Masyarakat memanfaatkan kawasan *Hutan Nagari* yang boleh dikelola untuk ditanami pohon karet, kayu manis, serai obat, pala, dan lain sebagainya. Setiap suku yang tinggal di Padang Pariaman sudah mendapatkan kawasan pengelolaan *Hutan Nagari* secara adat dari awal terbentuknya *Hutan Nagari*.

#### 9. Nilai Mitigasi Bencana

Padang Pariaman rentan terhadap bencana longsor dan banjir bandang. Diperlukan pengetahuan sejak dini mengenai mitigasi bencana kepada masyarakat. Masyarakat di kawasan Padang Pariaman sendiri sebenarnya telah memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang jika dikaji dan dilihat telah mengajarkan masyarakat untuk siap dalam menghadapi bencana. salah satunya adalah keberadaan *Hutan Nagari* yang merupakan kawasan utama penjaga kehidupan masyarakat Nagari Sungai Buluh. Didalam *Hutan Nagari* sendiri terdapat beberapa bentuk kearifan lokal yaitu: 1) sejarah *Hutan Nagari* sungai buluh, 2) pengelolaan *Hutan Nagari* sungai buluh, 3) pantangan dan ajakan yang harus di patuhi, 4) *lubuak larangan* dan 5) petatah petitih Minangkabau untuk mitigasi. Perihal ini akan dijelaskan selanjutnya.

#### D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data, permasalahan penelitian, temuan dan pembahasan yang telah dikemukakan, terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh, yaitu sebagai berikut.



Pertama, terdapat beberapa objek pemajuan budaya yang ada di Padang Pariaman yaitu: a) manuskrip, b) tradisi lisan, c) ritus, d) adat istiadat, e) teknologi tradisional, f) pengetahuan tradisional, g) seni h) bahasa, i) permainan rakyat, k) olahraga tradisional dan l) cagar budaya. Kedua pola kekerabatan di masyarakat padang pariaman adalah matrilineal. Ketiga, mata pencaharian masyarakat di Padang Pariaman adalah bertani, nelayan, industri rumah tangga dan *manggaleh* (jualan) dan Keempat, nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan masyarakat untuk memitigasi bencana banjir dan longsor di Padang Pariaman yaitu: 1. Kearifan lokal dalam bentuk nilai-nilai yang ada di masyarakat Padang Pariaman dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar diantaranya: 1) Nilai Religius, 2) Nilai Pelestarian Lingkungan, 3) Nilai Kearifan, 4) Nilai Keragaman, 5) Nilai Interaksi, 6) Nilai Kebersamaan, 7) Nilai Pendidikan, 8) Nilai Ekonomis, 9) Nilai Mitigasi Bencana Alam.

#### Daftar Pustaka

- Alfi, M. (2019). The Male Culture Tradition Babali Among Pariaman Emigrants (Reinterpretation Study on Pariaman Emigrants in Bandung City). *KnE Social Sciences*, 3(10), 487–495. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3937>
- Alfi, Muhammad. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Padang Pariaman untuk Meningkatkan Pemahaman Bencana. Thesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Danesi, Marcel. 2010. Pesan, Tanda, dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra
- Ernawi, SM, (2010), Harmonisasi Kearifan Lokal Dalam Regulasi Penataan Ruang, (Online), Makalah Pada Seminar Nasional ‘Urban Culture, Urban Future, Harmonisasi Penataan Ruang dan Budaya Untuk Mengoptimalkan Potensi Kota, pada <http://www.penataanruang.net>, (26 Desember 2013)
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>.
- Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, Edy Hariyadi. (2015). Merajut Kearifan Lokal: Tradisi Dan Ritual Dalam Arus Global. *PIBSI XXXIX*, Semarang 7-8 November 2017
- Maryani, E. (2011), Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa, Makalah Pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI), Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Saryono, 2010. Metode Penelitian Kualitatif, PT. Alfabeta, Bandung.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. Ed. 2005. Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Widodo, Dkk. (2017). Revitalisasi Peran Budaya Lokal Dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa). *Proceedings Center for International Language Development of Unissula* . Halaman 915-920.